



Integritas Nilai-Nilai Entrepreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan

Syamsu Syamsu^{1*}, Faisal Attamimi² & Yusra Yusra³

¹Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Syamsu E-mail: sbahsoam@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 3

KATA KUNCI

Integrasi, nilai-nilai, dan entrepreneurship.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang integritas nilai-nilai entrepreneurship serta tantangan dan hambatan dalam mengimplementasi integritas dan nilai-nilai entrepreneurship di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kajian teoritis, referensi serta literatur. Dengan sumber data diperoleh jurnal-jurnal yang berasal dari google cindekia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai entrepreneurship diintegrasikan secara bertahap, dengan tahapan pertama mengembangkan 6 (enam) nilai terlebih dahulu, yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras serta tantangan dan hambatan dalam mengimplementasi integritas dan nilai-nilai entrepreneurship yaitu: Keterbatasan Sumber Daya, Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman, Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dan Kurikulum yang Terpusat pada Aspek Akademis.

1. Pendahuluan

Entrepreneurship atau kewirausahaan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Seorang entrepreneur tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan inovasi dan meningkatkan daya saing. Namun, keberhasilan dalam berwirausaha tidak hanya bergantung pada aspek finansial dan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh seorang entrepreneur.

Integritas merupakan salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur. Integritas mencerminkan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta komitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, integritas menjadi faktor penting untuk membangun kepercayaan dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bisnis dan keberhasilan entrepreneurship. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rokhman dan Ahamed (2020) menemukan bahwa integritas manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Selain itu, studi oleh Aldousari et al. (2018) menunjukkan bahwa integritas merupakan faktor kunci dalam membangun kepercayaan dan loyalitas pelanggan.

Integrasi antara teori dan praktik dalam mengimplementasikan nilai-nilai entrepreneurship. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek teoritis atau empiris semata. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai entrepreneurship yang didasari oleh integritas dapat diintegrasikan dan diimplementasikan secara nyata dalam praktik bisnis atau wirausaha. Hal ini dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dan bermanfaat bagi para pelaku wirausaha.

Melalui penelitian ini penulis memberikan gambaran tentang (1) Nilai-nilai entrepreneurship apa saja yang perlu diintegrasikan Di SMK? (2) Apa saja tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan integritas dan nilai-nilai entrepreneurship di Sekolah?

*Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Entrepreneur

2.1.1 Pengertian Entrepreneur

Kata entrepreneurship pada awalnya berasal dari bahasa Prancis yang secara harfiah berarti petualangan, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya. Entrepreneurship dalam bahasa Indonesia berarti kewirausahaan. Pelaku kewirausahaan dikenal sebagai wirausaha atau entrepreneur. Dalam kamus bahasa Indonesia, entrepreneur diartikan sebagai “orang yang menyusun operasi pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permohonan dalam operasinya”. Menurut Peter F. Drucker dalam bukunya Kasmir (2013), mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Adapun inti dari kewirausahaan menurut Drucker sebagaimana dikutip oleh Suyana (2006), mengemukakan bahwa inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan kegiatan yang inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Entrepreneur dalam istilah bahasa Indonesia yang telah dikenal sejak tahun 1970-an disebut dengan kewirausahaan. Untuk lebih mempopulerkan konsep kewirausahaan ini pada Kementerian Koperasi dan UKM bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2000 telah mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam mengurus usaha dan mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja teknologi produksi baru untuk meningkatkan efisiensi jasa pelayanan yang lebih baik di samping memperoleh keuntungan lebih besar. Kewirausahaan adalah sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha memajukan karya dan kegiatan usahanya. Kewirausahaan juga merupakan sebuah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar kuat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Oleh karenanya wirausahawan bukan sekedar berbisnis dan berdagang, namun juga harus memiliki visi pengembangan individu dalam mengarungi kehidupan bahkan lebih luas lagi untuk mengembangkan kemandirian bangsa. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship adalah sebuah proses yang menyertai sebuah usaha dimana pelakunya (entrepreneur) berani menanggung risiko baik berupa modal, waktu, atau komitmen karier dalam rangka menyediakan nilai produktifitas tertentu dengan berbasis pada manajemen yang baik.

2.1.2 Karakter Entrepreneur

Berbicara tentang entrepreneur adalah bicara mengenai “perilaku”, yang mencakup pengambilan inisiatif, mengorganisasi serta mereorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi kedalam praktik, dan penerimaan risiko dan kegagalan. Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa entrepreneur dalam bidang pendidikan sekolah berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah untuk mengambil keuntungan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memahami prinsip kewirausahaan, kemudian menerapkannya dalam mengelola dan membangun sekolah efektif. Sehubungan dengan itu, Steinhoff mengidentifikasi karakteristik kepribadian entrepreneur sebagai berikut:

- a. Memiliki kepercayaan diri (self confidence) yang tinggi, terhadap kerja keras dan cerdas, mandiri, dan memahami bahwa risiko yang diambil adalah bagian dari keberhasilan.
- b. Memiliki kreativitas diri (self creativity) yang tinggi dan kemauan serta kemampuan mencari alternatif untuk merealisasikan berbagai kegiatannya melalui kewirausahaan.
- c. Memiliki pikiran positif (positif thinking), dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian senantiasa melihat aspek positifnya.
- d. Memiliki orientasi pada hasil (output oriented), sehingga hambatan tidak membuat mereka menyerah, tetapi justru tertantang untuk mengatasi, sehingga mencapai hasil yang diharapkan.
- e. Memiliki keberanian untuk mengambil risiko, baik risiko terhadap kecelakaan, kegagalan maupun kerugian.
- f. Memiliki jiwa pemimpin, yang selalu ingin mendayagunakan orang dan membimbingnya, serta selalu tampil ke depan untuk mencari pemecahan atas berbagai persoalan, dan tidak membebankan atau menyalahkan orang lain.
- g. Memiliki pemikiran orisinal, yang selalu punya gagasan baru, baik untuk mendapatkan peluang maupun mengatasi masalah secara kreatif dan inovatif.
- h. Memiliki orientasi ke depan, dengan tetap menggunakan pengalaman masa lalu sebagai referensi, untuk mencari peluang dalam memajukan pekerjaannya.
- i. Menyukai tantangan, dan menemukan diri dengan merealisasikan ide-idenya.

2.1.3 Nilai-nilai Entrepreneur

Pada hakikatnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Banyak para ahli yang memberi masukan terhadap nilai-nilai sesuai dengan prioritas keutuhannya.

Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan Entrepreneurship (2010) merumuskan 17 nilai yang terkandung dalam entrepreneur yang dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Internalisasi ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi pembelajaran maupun proses pembelajaran. Nilai-nilai itu meliputi: Jujur, Mandiri, Bertanggung jawab, Disiplin, Berani mengambil risiko, Rasa ingin tahu, Kreatif, Inovatif, Kepemimpinan, Komitmen, Kerja keras, Berorientasi pada tindakan, Kemampuan berkerja sama, Pantang menyerah, Realistis, dan Komunikatif.

2.2 Pengertian Integrasi

Kata Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu integration yang artinya keseluruhan. Integrasi juga memiliki makna pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Alwi,2007) Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, integrasi merupakan suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan (Zainal. 2010)

Terdapat perbedaan pendapat oleh para ahli dalam mendefinisikan kata integrasi, sesuai dengan sudut pandangnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh. Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa integrasi merupakan proses dimana berbagai aspek menyempurnakan suatu aspek untuk menjadi utuh dan menjadi satu kesatuan. Makna kata integrasi sangat luas, sehingga dapat digunakan dalam banyak konteks yang mana didalamnya menggabungkan atau menyempurnakan suatu unsur. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bagian dari langkah strategi untuk mencapai tujuan tertentu, begitupun dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 pasal 3 : “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai komponen diatas maka diperlukan integrasi pendidikan yang dikemas menjadi program dalam kurikulum.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kajian teoritis, referensi serta literatur. Dengan sumber data diperoleh dari jurnal – jurnal yang diperoleh penulis dari google cindekia. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat di peroleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Nilai-nilai Entrepreneurship Yang Perlu Di Integrasikan DI SMK

Banyak para ahli yang memberikan masukan terkait dengan nilai-nilai sesuai dengan prioritas keutuhannya. Tetapi, sesuai dengan perkembangan peserta didik, ada tujuh belas nilai pokok yang harus dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur,

disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Kemudian, nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara bertahap, dengan tahapan pertama mengembangkan 6 (enam) nilai terlebih dahulu, yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Setelah itu baru dikembangkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan harapan pendidik, kepala sekolah ataupun masyarakat. (Barnawi dan Arifin, 2012)

4.1.1 Mandiri, didefinisikan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

4.1.2 Kreatif, didefinisikan dengan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.

4.1.3 Berani Mengambil Risiko, didefinisikan dengan berani dan mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan resiko yang mungkin dihadapi.

4.1.4 Berorientasi Pada Tindakan, didefinisikan dengan memiliki inisiatif untuk mengambil tindakan untuk mengantisipasi kejadian.

4.1.5 Kepemimpinan, didefinisikan dengan sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.

4.1.6 Bekerja Keras, didefinisikan dengan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.

4.2 Tantangan dan Hambatan dalam Mengimplementasikan Integritas dan nilai-nilai Entrepreneurship di Sekolah

Berikut adalah tantangan serta hambatan dalam proses mengimplementasi integrasi dan nilai-nilai di sekolah:

4.2.1 Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya seperti dana, tenaga pengajar, atau fasilitas untuk mendukung implementasi program kewirausahaan dan integritas. Kurangnya sumber daya ini dapat menghambat pengembangan dan pelaksanaan kegiatan atau program yang diperlukan.

4.2.2 Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman: Tantangan lain adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kewirausahaan dan integritas di kalangan guru, staf, dan siswa. Diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat keterampilan kewirausahaan dan nilai-nilai integritas dalam konteks pendidikan.

4.2.3 Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi program kewirausahaan dan integritas di sekolah juga bisa menjadi tantangan. Dibutuhkan upaya untuk membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung implementasi program ini.

4.2.4 Resistensi terhadap Perubahan: Sebagian guru atau staf mungkin resisten terhadap perubahan menuju pendekatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada kewirausahaan dan integritas. Penting untuk melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, serta memberikan dukungan dan pelatihan yang diperlukan.

4.2.5 Kurikulum yang Terpusat pada Aspek Akademis: Lingkungan sekolah cenderung memiliki fokus yang kuat pada pencapaian akademis, sering kali mengabaikan pengembangan keterampilan kewirausahaan dan nilai-nilai integritas. Tantangan ini muncul karena kurikulum yang mungkin tidak menyediakan waktu, ruang, atau sumber daya untuk memasukkan materi yang berhubungan dengan kewirausahaan dan etika.

5. Kesimpulan

Banyak para ahli yang memberikan masukan terkait dengan nilai-nilai sesuai dengan prioritas keutuhannya. Tetapi, sesuai dengan perkembangan peserta didik, ada tujuh belas nilai pokok yang harus dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Kemudian, nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara bertahap, dengan tahapan pertama mengembangkan 6 (enam) nilai terlebih dahulu, yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Setelah itu baru dikembangkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan harapan pendidik, kepala sekolah ataupun masyarakat.

Tantangan dan hambatan dalam mengimplementasi integrasi dan nilai-nilai entrepreneurship sebenarnya bisa berasal dari dalam maupun luar sekolah, penulis telah merangkum nya sebagai berikut: Keterbatasan Sumber Daya, Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman, Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dan Kurikulum yang Terpusat pada Aspek Akademis

Referensi

- Rokhman, W., & Ahamed, F. (2020). The role of integrity on managerial performance: The case of Indonesian Islamic banking. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(3), 2243-2258.
- Aldousari, A. A., Robertson, J. H., & Youssef, M. A. (2018). Integrity and entrepreneurial performance: An investigation of Kuwaiti small firms. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 33(1), 109-126.
- Bauman, D. C. (2019). Integrity and entrepreneurial success: A mixed-methods study of ethical decision-making in small businesses. *Journal of Business Ethics*, 159(3), 835-854.
- Gupta, V. K., & Gupta, A. (2021). Entrepreneurial integrity and firm performance: An empirical investigation. *Journal of Small Business Management*, 59(2), 324-354.
- Ullah, F., Shafi, M., & Jahanger, A. (2020). Integrity, entrepreneurial orientation, and SME performance: A moderated mediation study. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(5), 657-683.
- Mohammad Darwis .(2016). PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM PERSPEKTIF GLOBAL: *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-128
- Rohati, Ade Kumalasari, Jambi Sri Winarni. (2019). INTEGRASI NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA MATERI PROGRAM LINEAR: Prosiding Seminar dan Rapat Tahunan BKS PTN Wilayah Barat Bidang MIPA
- Nur Ulwiyah. Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter:
- Asnal Mala , Budi Purwatiningsih, Solchan Ghozali (2023). Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar: : *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2),120-144